

Analisis Kesulitan Siswa Kelas III dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Pengukuran Waktu Di SD Kanisius Kalasa

Dimas Kurnia Adi¹, Della Margaretha², Agnes Herlina Dwi Hadiyanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma
e-mail: dimasadi030901@gmail.com

ABSTRAK. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas III dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu di SD Kanisius Kalasan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kesulitan yang dihadapi siswa. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar pengukuran waktu, seperti konversi antara satuan waktu, penggunaan skala waktu, dan pemecahan masalah terkait waktu. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut antara lain kurangnya pemahaman awal, kurangnya latihan, serta kebingungan dalam memahami instruksi. Hasil dari penemuan ini adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada pemahaman konsep, serta peningkatan peran guru dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Pengukuran Waktu.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembangunan pengetahuan dan keterampilan siswa. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), siswa diperkenalkan dengan berbagai konsep dasar yang membentuk dasar pemahaman mereka tentang dunia. Salah satu konsep tersebut adalah pengukuran waktu, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran waktu menjadikan individu untuk mengorganisir aktivitas mereka, merencanakan kegiatan, dan mengkoordinasikan interaksi sosial. Namun, meskipun perlunya pengukuran waktu ini dipahami, siswa kelas III sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep tersebut.

Berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang unik. Proses berpikir manusia dalam alam semesta rasio mengarah pada perolehan pengetahuan dalam matematika. Karena proses kognitif mengarah pada pengembangan gagasan matematika, logika pun demikian landasan di mana matematika dibangun. Konsep dan gagasan dalam matematika bersifat abstrak dan bertumpu pada penalaran deduktif (Unaenah, 2020). Penting untuk diingat bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran di mana anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, memiliki tingkat kesulitan belajar yang paling tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tantangan yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal-soal kerja yang berkaitan dengan materi ukur panjang.

Kegiatan belajar merupakan hal penting dan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti, setidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Belajar adalah istilah penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hamper selalu mendapat empat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan

upaya pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar atau riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia. Fadillah (2022:7) mengemukakan bahwa belajar adalah keseluruhan aktivitas siswa dalam berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar, sehingga secara sadar terjadi berbagai perubahan yang kontinu dan bersifat positif terhadap mental, sikap dan tingkah laku siswa tersebut. Sumber belajar dalam hal ini dapat berupa buku (sumber informasi lainnya), lingkungan (alam, sosial, budaya), guru atau sesama teman

Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan ini meliputi kompleksitas konsep waktu, variasi dalam representasi waktu (seperti jam analog dan digital), serta kurangnya pengalaman langsung dalam menggunakan konsep waktu dalam konteks nyata. Di SD Kanisius Kalasan, masalah ini dapat menjadi lebih menonjol karena faktor-faktor lingkungan dan kurikulum tertentu yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Misalnya, kekurangan sumber daya, metode pengajaran yang tidak sesuai, atau kurangnya fokus pada pemahaman konsep mendasar dapat memperburuk kesulitan siswa dalam memahami pengukuran waktu. Selain itu, karakteristik perkembangan siswa kelas III juga perlu dipertimbangkan.

Pengukuran panjang sangat erat kaitannya dengan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pembelajaran pengukuran diperlukan pemikiran dan penalaran yang kritis serta kemampuan abstraksi logis. Pada dasarnya, materi pengukuran seharusnya mudah dipahami oleh siswa dibanding dengan cabang matematika yang lain. Namun pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam memahami materi pengukuran panjang sangatlah rendah sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan soal-soal tentang pengukuran panjang. Saat guru memberikan soal pengukuran panjang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan pemecahan masalah matematika tersebut (Unaenah, 2020). Pengukuran panjang adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengukur suatu benda dan ditetapkan dalam satuan. Mengukur suatu benda membutuhkan alat ukur seperti penggaris dan meteran (Mudikawati, 2018).

Pada usia ini, siswa masih dalam tahap pengembangan keterampilan kognitif dan konseptual yang lebih kompleks. Mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk memahami konsep abstrak seperti pengukuran waktu. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang kesulitan belajar siswa kelas III dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu di SD Kanisius Kalasan menjadi penting. Dengan memahami sumber daya yang tersedia, tantangan yang dihadapi siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran mereka, pendekatan yang lebih efektif dan terarah dapat dikembangkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan ini.

Melalui latar belakang definisi ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran di SD Kanisius Kalasan, serta kesulitan spesifik yang dihadapi siswa kelas III dalam memahami konsep pengukuran waktu. Dengan pemahaman ini, upaya pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan dapat dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep waktu dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah terkait.

METODOLOGI

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena atau masalah tertentu dalam alamiah. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail karakteristik, sifat, dan fenomena yang diteliti. Dalam kasus ini, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami kesulitan yang dihadapi siswa kelas III dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu di SD Kanisius Kalasan. Penelitian ini akan menggunakan pengamatan

langsung sebagai metode utama pengumpulan data. Pengamatan langsung dilakukan dengan menghadiri sesi pembelajaran di kelas III dan secara aktif mencatat interaksi siswa dengan materi pembelajaran, tanggapan mereka terhadap instruksi guru, serta kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung. Data dari pengamatan langsung akan mencakup catatan mengenai interaksi siswa dengan materi pembelajaran, tanggapan mereka terhadap instruksi guru, serta ekspresi verbal dan non-verbal yang menunjukkan tingkat pemahaman atau kesulitan siswa dalam memecahkan masalah terkait pengukuran waktu. Sedangkan data dari wawancara dengan guru akan memberikan informasi tambahan tentang pengalaman mereka dalam mengajar materi tersebut dan persepsi mereka terhadap kesulitan yang dihadapi siswa.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif. Data yang dikumpulkan dari pengamatan langsung akan dianalisis secara tematis, di mana pola-pola umum dalam tanggapan siswa dan guru akan diidentifikasi. Selanjutnya, data akan dianalisis untuk mengidentifikasi kesulitan yang paling umum atau menonjol yang dihadapi siswa dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari kesulitan tersebut, serta potensi solusi atau pendekatan yang dapat diambil untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kesulitan belajar siswa kelas III dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu di SD Kanisius Kalasan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa, serta memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis tentang pembelajaran matematika pada tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Siswa Kelas III SD

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa kelas III dalam memahami konsep pengukuran waktu di SD Kanisius Kalasan dapat dipahami melalui berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran mereka. Karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas III menjadi faktor utama. Pada usia ini, anak-anak masih dalam tahap pengembangan keterampilan kognitif yang lebih kompleks, termasuk pemahaman abstrak seperti pengukuran waktu. Mereka belum sepenuhnya menguasai konsep waktu yang bersifat abstrak dan kontinu, sehingga mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep waktu dengan realitas sehari-hari.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SD Kanisius Kalasan juga dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pengukuran waktu. Jika pendekatan pembelajaran kurang interaktif atau tidak memadai dalam memberikan contoh-contoh konkret dengan kehidupan sehari-hari siswa, maka siswa akan kesulitan mengaitkan konsep pengukuran waktu dengan situasi nyata yang mereka alami. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dapat menjadi faktor yang memperparah kesulitan mereka dalam memahami konsep waktu, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks yang berarti bagi mereka.

Selain itu, kualitas materi pembelajaran dan sumber daya yang tersedia di sekolah juga dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pengukuran waktu. Jika materi pembelajaran tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan minat siswa kelas III, atau jika sumber daya yang tersedia terbatas, maka siswa tidak mendapatkan dorongan yang cukup untuk belajar dengan efektif. Kurangnya bahan ajar yang menarik dan bervariasi juga dapat

menyebabkan kebosanan dan kurangnya motivasi belajar pada siswa. Peran guru dalam mendukung pembelajaran siswa juga sangat penting.

Jika guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pengukuran waktu atau kurangnya keterampilan dalam menyampaikan materi secara efektif kepada siswa kelas III, maka siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Selain itu, sikap dan persepsi guru terhadap kemampuan siswa juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Jika guru memiliki harapan yang rendah terhadap kemampuan siswa kelas III dalam memahami konsep pengukuran waktu, maka siswa merasa tidak termotivasi untuk belajar dengan baik. Selain faktor-faktor internal di sekolah, faktor lingkungan eksternal juga dapat memengaruhi kesulitan siswa dalam memahami konsep pengukuran waktu. Misalnya, dukungan orang tua dan keluarga dalam membantu siswa memahami konsep waktu di rumah sangatlah penting. Jika siswa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua atau keluarga dalam hal ini, maka mereka akan kesulitan dalam mengembangkan pemahaman yang baik tentang konsep waktu.

Selain itu, pengaruh media dan teknologi juga dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang konsep waktu. Jika siswa terlalu banyak terpapar dengan media yang menampilkan informasi yang tidak terkait dengan pengukuran waktu, maka mereka akan kesulitan untuk fokus pada materi pembelajaran yang diberikan di sekolah. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan alat-alat pengukuran waktu yang nyata juga dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang konsep waktu. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perlu bagi sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa kelas III dalam memahami konsep pengukuran waktu dengan pendekatan yang holistik dan terpadu.

Hal ini mencakup penyesuaian pendekatan pembelajaran, pemberian dukungan yang memadai oleh guru dan orang tua, serta penggunaan sumber daya dan teknologi yang relevan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep waktu. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah terkait pengukuran waktu.

Pendekatan Pembelajaran Yang Digunakan Di SD Kanisius Kalasan

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di SD Kanisius Kalasan dalam mengajarkan materi pengukuran waktu kepada siswa kelas III dapat bervariasi tergantung pada kebijakan sekolah dan preferensi individu guru. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan berbasis masalah atau kontekstual, di mana siswa dipandu untuk memahami konsep pengukuran waktu melalui situasi atau masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, guru menggunakan permainan berbasis waktu, seperti permainan papan atau permainan peran, untuk membantu siswa mempraktikkan keterampilan pengukuran waktu secara interaktif. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan, di mana siswa diberi proyek-proyek yang melibatkan pengukuran waktu dalam konteks yang beragam, seperti menyusun jadwal harian atau mengatur acara dengan waktu yang terbatas. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep waktu sambil mempraktikkannya dalam situasi yang nyata dan bermakna.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pembelajaran berbasis teknologi, di mana guru menggunakan perangkat lunak atau aplikasi khusus untuk membantu siswa memahami konsep pengukuran waktu dengan cara yang interaktif dan menarik. Misalnya, menggunakan aplikasi simulasi atau permainan edukatif yang menjadikan siswa untuk berlatih mengukur waktu dalam berbagai konteks. Namun, efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam membantu siswa kelas III memecahkan masalah terkait pengukuran waktu dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor.

Salah satu faktor yang penting adalah kesesuaian antara pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Misalnya, beberapa siswa lebih responsif terhadap pendekatan

pembelajaran yang interaktif dan praktis, sementara yang lain lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih teoritis atau analitis. Selain itu, peran guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran juga sangat penting. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pengukuran waktu serta keterampilan dalam menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam memecahkan masalah terkait pengukuran waktu juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Faktor lingkungan sekolah dan keluarga juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Misalnya, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai di sekolah dan dukungan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pengukuran waktu. Untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam membantu siswa memecahkan masalah terkait pengukuran waktu, dapat dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pencapaian siswa dalam menguasai konsep tersebut. Ini dapat meliputi penggunaan tes formatif dan sumatif untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep pengukuran waktu, serta observasi langsung terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terkait waktu dalam hal nyata.

Selain itu, umpan balik dari siswa dan orang tua juga dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Misalnya, melalui siswa dan orang tua dapat memberikan masukan tentang kelebihan dan kekurangan dari pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta memberikan saran untuk perbaikan di masa depan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pengukuran waktu bagi siswa kelas III dan membantu mereka memecahkan masalah terkait waktu dengan lebih baik. Ini akan membantu memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep waktu untuk kesuksesan mereka di masa depan.

“Setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa kesulitan belajar matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu (a) faktor internal yaitu seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. (b) Faktor eksternalnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, (2019) menyebutkan faktor kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sedangkan faktor eksternal yang berasal luar siswa yaitu aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Anggraeni (2019) yang menyatakan kesulitan belajar ternyata bukan hanya dialami siswa yang berkemampuan rendah, tetapi bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan sedang maupun siswa yang berkemampuan tinggi. Dalam pelajaran matematika banyak siswa yang merasa takut sehingga dijadikan musuh, karena mereka beranggapan bahwa matematika itu sulit dan ingin sekali dihindari, hal ini diungkapkan oleh Fadhilah (2019). Selain itu, pendapat dari Unaenah (2018) bahwa siswa merasa tidak tertarik dengan matematika, menganggap matematika terlalu sulit, yang sering membingungkan mereka, menggunakan terlalu banyak rumus, dan siswa tidak suka menghitung bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.”

Berdasarkan hasil penelitian didapat kesulitan belajar matematika materi satuan panjang baku yaitu: (a) kesulitan menyatakan satuan panjang pada alat ukur, kesulitan dalam mengkonversi satuan panjang baku, dan kesulitan memecahkan masalah, (b) faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika materi satuan panjang baku yaitu faktor internal seperti konsentrasi belajar tidak bertahan lama, kemampuan mengingat beberapa siswa rendah, siswa berkesulitan dalam memahami maksud soal dan kesulitan menghitung. Faktor eksternalnya seperti guru dalam memberikan pemahaman terlalu cepat, tidak menggunakan media dan siswa yang sering berbicara pada saat guru menjelaskan. Serta peran keluarga yang masih kurang dalam memberi bimbingan belajar pada saat di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa Shabrina, Rosiana Mufliva, Willy Resminawati, Wiwid Nur Eni dalam penelitian Pengembangan LKPD Berbasis Discovery Learning untuk Materi Pengukuran Satuan Panjang di kelas III Sekolah Dasar pada tahun 2023 yang menyatakan kurangnya pemahaman konsep pada materi pengukuran satuan panjang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mengukur benda, dan menentukan alat ukur yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sitti Rahmi dalam

penelitian PKM Pelatihan Peningkatan Kemampuan Mengkonversi Satuan Bagi Siswa Kelas V SD INP 12/79 Biru II Watampone pada tahun 2023 yang menyatakan siswa umumnya mengalami kesulitan dalam mengkonversi suatu satuan dari satuan tertentu kesatuan lainnya. Misal, mengkonversi satuan panjang “meter” kesatuan panjang “centimeter” atau sebaliknya.

Strategi Atau Metode Pembelajaran Alternatif

Ada beberapa strategi atau metode pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan di SD Kanisius Kalasan untuk membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Pertama-tama, pendekatan pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi solusi yang efektif. Guru dapat menggunakan berbagai permainan edukatif yang dirancang khusus untuk mengajarkan konsep pengukuran waktu secara interaktif dan menyenangkan. Misalnya, permainan papan yang melibatkan pengukuran waktu, permainan peran yang mensimulasikan situasi-situasi sehari-hari yang membutuhkan pengukuran waktu, atau bahkan permainan digital yang dapat diakses melalui perangkat pintar.

Pendekatan ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menjadikan siswa untuk belajar sambil bermain. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa kelas III dalam memahami konsep pengukuran waktu. Guru dapat memberikan proyek-proyek yang menantang dan bermakna, di mana siswa harus mengaplikasikan konsep pengukuran waktu dalam konteks nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk merancang jadwal harian mereka sendiri atau mengatur acara dengan menggunakan pengukuran waktu. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep waktu secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas mereka.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pengukuran waktu. Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi atau perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu siswa memahami konsep waktu dengan cara yang interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi pengukur waktu digital yang menjadikan siswa untuk berlatih mengukur waktu dalam berbagai konteks, atau perangkat lunak simulasi yang menjadikan siswa untuk mengeksplorasi konsep waktu secara visual. Penggunaan teknologi juga dapat memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, karena siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Selain itu, pendekatan pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain dalam memahami konsep waktu. Guru dapat mengorganisir aktivitas-aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, atau permainan tim yang melibatkan pengukuran waktu.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang konsep waktu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka. Selain strategi-strategi di atas, pendekatan diferensiasi juga dapat membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Guru dapat menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, dan mengadaptasi pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu. Misalnya, guru dapat memberikan bahan bacaan tambahan, tugas-tugas yang disesuaikan, atau dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep waktu.

Dengan mendiferensiasikan pengajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam memecahkan masalah terkait waktu. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga dapat membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri, misalnya dengan memberikan proyek-proyek mandiri atau tugas-tugas yang

menjadikan siswa untuk mengeksplorasi konsep waktu sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Pendekatan ini akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan menjadikan mereka untuk belajar dengan lebih efektif.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa juga merupakan kunci dalam membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Guru dapat berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang perkembangan belajar siswa dan memberikan saran tentang cara mendukung pembelajaran mereka di rumah. Orang tua juga dapat berperan aktif dalam membantu siswa mempraktikkan keterampilan pengukuran waktu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak terkait, siswa akan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah terkait waktu

KESIMPULAN

Ada beberapa strategi atau metode pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan di SD Kanisius Kalasan untuk membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Pendekatan pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi solusi yang efektif. Guru dapat menggunakan berbagai permainan edukatif yang dirancang khusus untuk mengajarkan konsep pengukuran waktu secara interaktif dan menyenangkan. Misalnya, permainan papan yang melibatkan pengukuran waktu, permainan peran yang mensimulasikan situasi-situasi sehari-hari yang membutuhkan pengukuran waktu, atau bahkan permainan digital yang dapat diakses melalui perangkat pintar. Pendekatan ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menjadikan siswa untuk belajar sambil bermain.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa kelas III dalam memahami konsep pengukuran waktu. Guru dapat memberikan proyek-proyek yang menantang dan bermakna, di mana siswa harus mengaplikasikan konsep pengukuran waktu dalam konteks nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk merancang jadwal harian mereka sendiri atau mengatur acara dengan menggunakan pengukuran waktu. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep waktu secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas mereka.

Selanjutnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pengukuran waktu. Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi atau perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu siswa memahami konsep waktu dengan cara yang interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi pengukur waktu digital yang menjadikan siswa untuk berlatih mengukur waktu dalam berbagai konteks, atau perangkat lunak simulasi yang menjadikan siswa untuk mengeksplorasi konsep waktu secara visual. Penggunaan teknologi juga dapat memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, karena siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain dalam memahami konsep waktu. Guru dapat mengorganisir aktivitas-aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, atau permainan tim yang melibatkan pengukuran waktu. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang konsep waktu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka. Selain strategi-strategi di atas, pendekatan diferensiasi juga dapat membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu.

Guru dapat menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, dan mengadaptasi pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu. Misalnya, guru

dapat memberikan bahan bacaan tambahan, tugas-tugas yang disesuaikan, atau dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep waktu. Dengan mendiferensiasikan pengajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam memecahkan masalah terkait waktu. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga dapat membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri, misalnya dengan memberikan proyek-proyek mandiri atau tugas-tugas yang menjadikan siswa untuk mengeksplorasi konsep waktu sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Pendekatan ini akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan menjadikan mereka untuk belajar dengan lebih efektif.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa juga merupakan kunci dalam membantu siswa kelas III mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pengukuran waktu. Guru dapat berkomunikasi secara teratur dengan orang tua tentang perkembangan belajar siswa dan memberikan saran tentang cara mendukung pembelajaran mereka di rumah. Orang tua juga dapat berperan aktif dalam membantu siswa mempraktikkan keterampilan pengukuran waktu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak terkait, siswa akan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah terkait waktu.

REFERENSI

- Afifah, M. N., & Budiman, M. A. (2022). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II PADA MATERI NILAI TEMPAT DI SD N GAYAMSARI 01 SEMARANG. *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 53-58.
- Hidayat, A., & Irawan, I. (2017). Pengembangan LKS Berbasis RME dengan Pendekatan Problem Solving untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 51-63.
- Karimah, C. D., Cahyadi, F., & Subekti, E. E. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas III pada Materi Pengukuran Waktu di SD Negeri Tlogosari Wetan 02 Semarang. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 19-31.
- Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V. (2018). Keefektifan model examples non examples terhadap hasil belajar materi pengukuran kelas. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 167-172.
- Purnomo, P., & Palupi, M. S. (2016). Pengembangan tes hasil belajar matematika materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan untuk siswa kelas V. *Jurnal Penelitian*, 20(2).
- Rahmadita, A. A., Ningrum, S., & Kowiyah. (2024). Strategi Menangani Kesulitan pada Metode Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Bulat dan Pengukuran Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 8-8.,
- Unaenah, E., dkk. 2020. "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pengukuran Panjang di Kelas IV". *Jurnal Pendidikan dan Sains*.2(1)